

PENERAPAN *TECHNOBREEDING* TERNAK KAMBING BAGI MASYARAKAT DESA TEMPAK, CANDIMULYO, MAGELANG

Setyo Utomo¹, Nur Rasminati²

¹Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: esutama_set@yahoo.com

²Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: nurrasminati@yahoo.co.id

ABSTRACT

In general, the poor try to increase their income by raising livestock especially goat from "gaduhan". This community service activity aims to increase income through raising goat by applying technobreeding to obtain optimal production. The activity was held for one year, namely 2019 in Tempak village, Candimulyo sub-district, Magelang regency. Tempak Village is a priority for overcoming poor villages in Magelang district. Through the application of these two technologies, it was hoped that more healthy breeders and productive breeders would be produced. There were 30 poor farmers with an average of one goat. Methods of applying technology through awareness, training and mentoring. In general they were very enthusiastic about this technologies, because they were very aware of the results in order to obtain profitable production. It was concluded that the community has the awareness and ability to implement technobreeding to increase the productivity of goat.

Keywords: Goat, Technobreeding, poor people, productivity.

ABSTRAK

Pada umumnya, masyarakat miskin mencoba meningkatkan pendapatan mereka dengan memelihara ternak terutama kambing dengan cara "gaduhan". Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan melalui beternak kambing dengan menerapkan *technobreeding* untuk mendapatkan produksi optimal. Kegiatan ini berlangsung selama satu tahun, yaitu 2019 di desa Tempak, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Desa Tempak adalah prioritas untuk mengatasi desa-desa miskin di Kabupaten Magelang. Melalui penerapan teknologi ini, diharapkan akan dihasilkan lebih banyak peternak yang sehat dan peternak yang produktif. Ada 30 peternak kategori miskin dengan rata-rata memiliki satu ekor kambing. Metode penerapan teknologi melalui penyadaran, pelatihan dan bimbingan. Secara umum mereka sangat antusias dengan teknologi tersebut, karena mereka sangat sadar akan hasilnya untuk mendapatkan produksi yang menguntungkan. Disimpulkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menerapkan *technobreeding* dan teknologi budidaya untuk meningkatkan produktivitas kambing.

Kata kunci : kambing, technobreeding, rakyat miskin, produktivitas

PENDAHULUAN

Desa Tempak memiliki luas wilayah 268,935 ha dengan batas wilayah sebelah utara adalah desa Sidomulyo kecamatan Candimulyo, sebelah timur desa Kembaran kecamatan Candimulyo, sebelah barat wilayah kecamatan Mertoyudan dan sebelah selatan desa Podhosuko kecamatan Candimulyo. Ketinggian tempat desa Tempak dari permukaan laut adalah 425 m dpl. Desa Tempak berjarak 4 km dari kecamatan Candimulyo, 15 km ke kabupaten Magelang dan 85 km ke ibukota propinsi Jawa Tengah (Semarang).

Desa Tempak memiliki jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) atau pra sejahtera sebanyak 558 KK, jumlah keluarga sejahtera 1 sebanyak 260 KK, sejahtera 2 sebanyak 14 KK dengan jumlah KK di desa Tempak sebanyak 832 KK. Desa ini masuk dalam penanganan desa miskin kabupaten Magelang maupun Departemen Sosial (“PROFIL DESA TEMPAK” th 2017). Program aksi penanggulangan kemiskinan dalam prioritas Bupati Magelang adalah program pemberdayaan fakir miskin dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).

Desa Tempak merupakan salah satu desa di kecamatan Candimulyo yang sebagian besar warganya termasuk dalam kelompok keluarga harapan. Kelompok keluarga harapan ini menerima program keluarga harapan (PKH) dari Departemen Sosial berupa ternak kambing. Terdapat 8 kelompok PKH di desa Tempak dengan jumlah anggota rata-rata 20 orang, dan hanya 2 kelompok PKH yang menerima bantuan ternak kambing sebanyak masing-masing 2 ekor induk dan 2 ekor cempé.

Populasi ternak berdasarkan jenis ternaknya terdiri atas sapi potong sebanyak 302 ekor, kambing 160 ekor, kambing 21 ekor, ayam buras 510 ekor, itik 25 ekor dan angsa 6 ekor. yang dimiliki oleh 1476 orang, kambing sebanyak 451 ekor yang dimiliki oleh 425 orang dengan ketersediaan luas tanaman pakan ternak 7 ha (disarikan dari “PROFIL DESA TEMPAK” th 2017).

Permasalahan yang sekarang dialami kelompok PKH adalah bagaimana menjaga keberlanjutan dan peningkatan manfaat ternak kambing agar bisa memberikan keuntungan bagi anggotanya. Produktivitas ternak kambing bantuan Departemen Sosial masih di bawah standar karena manajemen pemeliharaan masih tradisional belum ada sentuhan teknologi maupun pendampingan dari tenaga ahli dibidangnya sehingga pertumbuhan maupun kemampuan perkembangbiakannya masih rendah.

Dipilihnya kambing sebagai ternak untuk pengentasan kemiskinan ini sangat cocok dengan sifat-sifat kambing yang memiliki kemampuan beranak lebih dari satu dan beranak 3 kali dalam 2 tahun jika manajemen pemeliharaannya bagus dengan pakan yang cukup dan sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Utomo (2012) bahwa Bangsa kambing yang saat ini banyak dipelihara adalah kambing lokal dan kambing etawa. Kambing etawa merupakan bangsa yang memiliki produktivitas tinggi dan daya tahan baik. Kambing betina PE mencapai pubertas umur 8 – 9 bulan. Masa kebuntingan selama 5 bulan dan masa laktasi 4 bulan. Dengan pemeliharaan yang baik, kambing dapat dikawinkan lagi 2 – 3 bulan pasca beranak. Littersize kambing PE 2 – 3 ekor anak, sehingga dalam dua tahun dapat menghasilkan 6 – 9 ekor anak. Kambing dewasa PE memiliki berat karkas 18 – 20 kg (jantan) dan 15 – 18 (betina). Secara teoritis, kambing dapat menghasilkan 6 – 9 anak setiap dua tahun. Reproduksi kambing juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi yang ada.

Tujuan kegiatan adalah menyadarkan masyarakat RTM sebagai peternak kambing untuk melakukan terapan teknologi manajemen reproduksi secara benar. Dengan reproduksi secara benar diharapkan ternak kambing indukan beranak 3 kali dalam 2 tahun.

Diharapkan akan terjadi peningkatan kesadaran akan pembuatan pakan komplet yang berkualitas dan secara kuantitas mencukupi, terjadinya peningkatan kesadaran perlunya manajemen pemeliharaan ternak dari tradisional ke usaha produktif serta menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat peternak kambing oleh karena kambingnya sehat dan pertumbuhan baik.

Solusi terhadap permasalahan mitra.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada mitra, maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini meliputi :

1. Memotivasi masyarakat Program Keluarga Harapan (PKH) untuk memelihara ternak sebagai suatu usaha bisnis ternak kambing disela-sela kesibukannya sebagai buruh tani.
2. Penyadaran perlunya peningkatan manajemen reproduksi ternak melalui technobreeding ternak kambing agar dapat memberikan tambahan pendapatan bagi PKH.

3. Peningkatan kesadaran masyarakat anggota PKH dengan melihat secara langsung pemeliharaan ternak kambing secara bisnis di PT Bhumi nararya farm Turi, Sleman.

Sedangkan target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah

1. Peningkatan efisiensi reproduksi ternak kambing dari beranak satu kali per tahun menjadi 3 kali per dua tahun.
2. Adanya terapan teknologi manajemen reproduksi ternak kambing, minimal 6 orang melaksanakannya.
3. Timbulnya kesadaran pembibitan ternak kambing dengan seleksi calon induk dan pejantan kambing, minimal 5 orang menerapkan *technobreeding*.
4. Peningkatan kemampuan skill mitra (PKH Tempak 1 dan PKH Tempak 2) dari reproduksi tradisional ke manajemen reproduksi yang intensif. .

Luaran :

1. Berkembangnya usaha bisnis ternak kambing dengan kambing bibit yang berkualitas.
2. Peningkatan reproduktivitas kambing yang dipelihara oleh RTM-PKH Tempak.
3. Terjadinya peningkatan hasil anakan kambing sampai 25%.

METODA

Pendekatan solutif yang dilakukan terhadap permasalahan tersebut di atas, adalah melalui pendekatan dengan pemerintah desa Tempak untuk mensinergikan kegiatan – kegiatan dalam program ppm di desa melalui kegiatan wirausaha mandiri di bidang ternak kambing. Kegiatan penerapan teknologi yang akan dilaksanakan berbasis sumberdaya lokal dengan memanfaatkan potensi ternak kambing lokal yang dipelihara secara ekstensif di desa tersebut.

Bersama dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat diambil 30 orang dari perwakilan seluruh pedusunan yang ada di desa Tempak. Mereka dilatih motivasi berprestasi kaitannya dengan pemanfaatan ternak kambing secara optimal untuk dapat meningkatkan penghasilan secara optimal pula melalui penerapan teknologi breeding. Pada kegiatan penyadaran tersebut peserta juga dicoba untuk merubah cara berpikirnya tentang pemeliharaan ternak kambing yang selama ini dilakukan secara tradisional tanpa orientasi profit yang jelas menjadi pemeliharaan yang bertujuan profit melalui pemeliharaan ternak yang efisien menggunakan teknologi breeding.

Kegiatan pelatihan *technobreeding* dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan seleksi/pemilihan ternak kambing yang memiliki potensi bobot lahir, bobot sapih, bobot satu tahun dan pertumbuhan tertinggi (rangking 10 besar) dalam populasi ternak kambing yang ada di desa Tempak dijadikan sebagai bibit untuk dibiakan. Sedangkan yang tidak masuk kriteria 10% terbaik akan digemukan kemudian dijual ke luar wilayah desa Tempak sebagai ternak potong/daging dan tidak boleh dikawinkan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan lainnya adalah berkaitan dengan pengaturan kawin pada indukan. Indukan harus bisa beranak 3 kali dalam 2 tahun, dengan cara peternak RTM-PKH memberikan pakan yang bergizi secara sempurna dan cukup dari segi jumlah kebutuhan hariannya terutama pada siklus reproduksinya melalui teknologi flushing (pemberian pakan ekstra energi dan protein) saat mau birahi dan beranak. Pengaturan reproduksi juga dilakukan dengan mengupayakan paling lama 3 bulan setelah beranak induk harus sudah bunting kembali agar dicapai 24 bulan bunting dan beranak 3 kali.

Dalam rangka memberikan perluasan wawasan tentang bisnis ternak kambing, peserta juga diajak pelatihan lapangan dalam bentuk studi banding ke CV. Bhumi Nararya Farm di Turi, Sleman, berkapasitas 400-500 ekor kambing/minggu. Peserta disadarkan bahwa ternyata ternak kambing mampu menghasilkan keuntungan yang luar biasa jika dikelola dengan benar berorientasi profit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hampir semua anggota/peserta PKH Tempak baik Tempak 1 maupun Tempak 2 memelihara ternak kambing secara tradisional. Pemeliharaan ternak secara tradisional menganut prinsip memelihara ternak yang bersifat turun temurun (tradisional) tanpa orientasi profit yang jelas. Pola pemeliharaan hanya sebagai fungsi tabungan danantisipasi kebutuhan dana tunai yang mendesak. Sebanyak 15 orang anggota yang beternak kambing dari 20 orang anggota PKH 1 dan 15 orang yang beternak dari 20 anggota PKH 2 hampir 100% mereka beternak secara tradisional, tanpa orientasi profit.

Kegiatan penyadaran telah dilakukan terhadap 2 kelompok sasaran dalam bentuk penyuluhan. Pemahaman pembibitan yang harus dilakukan peserta adalah merubah kebiasaan kurang baik peserta terhadap perilaku pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan menjual kambing yang berkualitas. Mereka disadarkan agar senantiasa menjual kambing bukan kualitas bibit, namun penjualan diusahakan kelas dibawahnya dengan

senantiasa menahan kambing berkualitas sebagai cadangan pembibitan. Diuraikan juga tentang tatacara persilangan untuk mendapatkan keturunan kambing.

Kegiatan penyadaran juga dilakukan terhadap calon kambing bibit yang baik untuk dipertahankan di kelompoknya dan membuat aturan dalam kelompok kepada setiap anggota untuk menghilangkan kebiasaan menjual ternaknya yang terbaik sebagai calon bibit. Kebiasaan inilah yang sebenarnya sangat merugikan bagi kelompok, karena memelihara ternak dari bibit-bibit kambing yang kurang baik. Sehingga penjualan ternak harus dimulai dilakukan oleh kelompok secara disiplin dan terus menerus (berkelanjutan).



Gambar kegiatan penyadaran motivasi beternak kambing dengan provit oriented dan penyadaran kualitas bibit kambing yang baik (techno breeding)

Berdasarkan terapan *technobreeding* pada kelompok masyarakat yang berjumlah 30 orang peserta terpilih dari dua kelompok PKH, hampir 100 % peserta menyadari kekeliruannya selama ini berkaitan dengan pembibitan, yaitu selalu menjual ternak yang terbaik dan mempertahankan yang kurang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan setelah penerapan teknologi breeding umumnya mereka akan melakukan kegiatan seleksi atau pemilihan anakan terbaik untuk dijadikan ternak induk dan pejantan di desa Tempak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, 100% menjawab tidak pernah melakukan pemilihan calon induk pengganti sebagai pembiak, dan 90% responden pelatihan menjawab perkawinan menggunakan pejantan seadanya yang penting bisa bunting. 10% responden peserta pelatihan menjawab melakukan pemilihan pejantan

yang masih bersifat kualitatif (sederhana) berdasarkan performan luar saja (Hardjosoebroto, 1994).

Tabel 1. Model perkawinan dan pemilihan pejantan dan induk pengganti

Responden	Indukan		Pejantan		Keterangan
	Seadanya	Seleksi	Seadanya	Seleksi	
1-30	100%	0	90%	10%	Semua kawin alam

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan jawaban responden terhadap pertanyaan “apakah akan melakukan seleksi/pemilihan calon induk berdasarkan kriteria produksi seperti pertumbuhan cepat, bobot akhir tinggi, bobot lahir tinggi”, mereka 100% menjawab akan melaksanakan program tersebut. Program ini wajib dilaksanakan dengan pendampingan rutin dari para pihak terutama perguruan tinggi, mengingat kebutuhan masyarakat akan mengalahkan program tersebut. Demi mendapatkan uang kontan dan banyak umumnya mereka akan menjual ternaknya yang paling baik ke pengepul atau jagal.

Dari 30 peserta umumnya mereka menyadari kekeliruan yang selama ini dilakukan secara tradisional dan umumnya mereka berniat akan merubah cara beternaknya untuk menghasilkan bibit ternak dengan kualitas genetik baik atau memiliki kemampuan produksi tinggi di kemudian hari.

Berkaitan dengan manajemen reproduksi setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, umumnya (100%) peserta tidak pernah mengatur perkawinan ternak kambingnya, asal kelihatan birahi maka dibiarkan kambing-kambingnya saling kawin dengan kambing jantan seadanya di kelompok tersebut. Umumnya mereka tidak pernah mengetahui kapan indukan kambingnya kawin, tahu-tahu sudah bunting. Hampir 100% peserta menjawab beranak 1 kali dalam 1 tahun dan mereka antusias (99%) akan melakukan pengaturan perkawinan hingga 3 kali beranak dalam 2 tahun.

KESIMPULAN

Terjadinya peningkatan kesadaran anggota PKH yang beternak kambing untuk melaksanakan manajemen reproduksi melalui pengaturan perkawinan hingga penyapihan sehingga induk ternak kambing mampu beranak 3 kali dalam 2 tahun. Adanya kesadaran mengatur kelompok untuk melarang anggotanya menjualnya calon bibit yang baik dan diupayakan untuk dapat dibeli kelompok.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Bappeda Kabupaten Magelang atas bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan ini. Juga kepada Kepala Desa Tempak dan masyarakat desa Tempak atas partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2011. Pemetaan Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Desa di Lima Kecamatan Kabupaten Magelang. Magelang.
- Bappeda, 2013. RPJMD Kabupaten Magelang tahun 2013. Magelang.
- Hardjosoebroto,W., 1994. Aplikasi Pemulia Biakan Ternak di Lapangan. Gadjah Mada University Press. Jogjakarta.
- Pemerintah Desa Tempak, 2017. Profil Desa Tempak 2017. Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.
- Sodiq, A., dan E.S.Tawfik, 2004. Productivity and Breeding Strategies of Goat in Indonesia : A. Review. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics*. Vol. 105, No. 1, 2004, 71-82.
- Utomo,S., 2017. Potensi pengembangan ternak kambing/kambing di desa Tempak. *Laporan Penelitian*, UMB yogyakarta.